

EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662
Volume 17,
Nomor 1,
Juni 2015

Hasan & Saaduddin

FUNGSI SANDIWARA AMAL DI MASYARAKAT DESA PULAU BELIMBING,
KEC. BANGKINANG BARAT, KAB. KAMPAR PROVINSI RIAU

Fridolin L. Muskitta

KEHIDUPAN MUSIK TAHURI MASYARAKAT NEGERI HUTUMURI,
KECAMATAN LEITIMUR SELATAN, KOTAMADYA AMBON DALAM KONTEKS BUDAYA

Dewi Susanti

PENERAPAN METODE PENCIPTAAN ALMA HAWKINS
DALAM KARYA TARI GUNDAH KANCAH

Hardi

KARAKTERISTIK KARYA TARI SYOFYANI DALAM BERKREATIVITAS TARI MINANGKABAU
DI SUMATERA BARAT

Nicolson Roxi Thomas

EKSPLORASI PASIR SEBAGAI TEKNIK CITY SCAPE LUKISAN

Feri Firmansyah

BENTUK DAN STRUKTUR MUSIK BATANGHARI SEMBILAN

Asri

MUSIK MELAYU GHAZAL RIAU DALAM KAJIAN ESTETIKA

Missellia Nofitri

BENTUK PENYAJIAN TARI PIRING DI DAERAH GUGUAK PARIANGAN KABUPATEN TANAH DATAR

Riki Rikarno

FILM DOKUMENTER SEBAGAI SUMBER BELAJAR SISWA

Muhammad Zulfahmi

FUNGSI MUSIKAL DEDENG PADA MASYARAKAT ETNIK MELAYU LANGKAT
PROPINSI SUMATERA UTARA

EKSPRESI
SENI
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Vol. 17

No. 1

Hal. 1-164

Padangpanjang,
Juni 2015

ISSN
1412-1662

Diterbitkan Oleh
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 17, Nomor 1, Juni 2015, **hlm. 1-164**

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan November. Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem LPPMPP Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Penanggung Jawab

Rektor ISI Padangpanjang
Ketua LPPMPP ISI Padangpanjang

Pengarah

Kepala Pusat Penerbitan ISI Padangpanjang

Ketua Penyunting

Afrizal Harun

Tim Penyunting

Elizar
Sri Yanto
Suhemi
Adi Krishna
Emridawati
Harisman
Rajudin

Penterjemah

Novia Mumi

Redaktur

Saaduddin
Liza Asriana
Emmiyetti

Tata Letak dan Desain Sampul

Yoni Sudiani

Web Jurnal

Ilham Sugesti

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: LPPMPP ISI Padangpanjang Jalan Bahder Johan
Padangpanjang 27128, Sumatera Barat; Telepon (0752) 82077 Fax. 82803; e-mail;
red.ekspresiseni@gmail.com

Catatan. Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Diterbitkan Oleh

Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 17, Nomor 1, Juni 2015, **hlm. 1-164**

DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
Hasan Saaduddin	Fungsi <i>Sandiwara Amal</i> di Masyarakat Desa Pulau Belimbing, Kec Bangkinang Barat, Kab Kampar Provinsi Riau.	1- 19
Fridolin L. Muskitta	Kehidupan Musik Tahuri Masyarakat Negeri Hutumuri, Kecamatan Leitimur Selatan, Kotamadya Ambon dalam Konteks Budaya	20– 40
Dewi Susanti	Penerapan Metode Penciptaan Alma Hawkins dalam Karya Tari Gundah Kancan	41– 56
Hardi	Karakteristik Karya Tari Syofyani dalam Berkreativitas Tari Minangkabau di Sumatera Barat	57–70
Nicolson Roxi Thomas	Eksplorasi Pasir Sebagai Teknik <i>City Scape</i> Lukisan	71– 82
Feri Firmansyah	Bentuk dan Struktur Musik Batanghari Sembilan	83 – 102
Asri	Musik Melayu <i>Ghazal</i> Riau Dalam Kajian Estetika	103–114
Misselia Nofitri	Bentuk Penyajian Tari Piring Di Daerah Guguak Pariangan Kabupaten Tanah Datar	115–128
Riki Rikarno	Film Dokumenter Sebagai Sumber Belajar Siswa	129–149
Muhammad Zulfahmi	Fungsi Musikal <i>Dedeng</i> Pada Masyarakat Etnik Melayu Langkat Propinsi Sumatera Utara	150-164

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah. Jurnal *Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 17, No. 1 Juni 2015 Memakai Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.

FUNGSI MUSIKAL *DEDENG* PADA MASYARAKAT ETNIK MELAYU LANGKAT PROPINSI SUMATERA UTARA

Muhammad Zulfahmi

Program Studi Seni Karawitan
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Padangpanjang
Jl. Bahder Johan Padangpanjang, 27128, Sumatera Barat
julmedankar@gmail.com

ABSTRAK

Musik vokal *dedeng*, dinyanyikan pada kegiatan adat dalam tiga aktifitas *agricultural* yaitu pada saat upacara penebangan hutan untuk lahan pertanian, menanam benih di lahan dan pada saat aktifitas musim panen tiba bagi masyarakat etnik Melayu Langkat Propinsi Sumatera Utara, menggunakan data kualitatif, penelitian ini bertujuan menemukan fungsi musikal dalam musik vokal *dedeng* tersebut yang dianalisis secara deskriptif. *Dedeng* di antaranya berfungsi sebagai ungkapan rasa, pernyataan estetis yang disimbolkan dan dikomunikasikan. *Dedeng* juga berfungsi sebagai reaksi jasmani, pengesahan kelembagaan dan upacara yang kemudian ditujukan untuk terjadinya kesinambungan kebudayaan yang berisi norma-norma dalam rangka pengintegrasikan masyarakat.

Kata Kunci: *Dedeng-Fungsi Musik-Melayu Langkat*

ABSTRACT

Dedeng vocal music, sung in traditional activities in the three agricultural activities i.e. during the deforestation ceremony for agricultural land, planting seeds in the field and during harvest season by Malay ethnic society of Langkat East-Sumatera Province. By using qualitative data, this research aim to find out the musical function in dendeng vocal music which is analyze in descriptive way. The functions of dendeng are; expression of taste, esthetic statement (that are symbolized and communicated), physical reaction, institutional ratification and ceremony with its goal to the cultural continuation that consist of norms for community integration.

Keywords: *Dedeng-Musical Function-Melayu Langkat*

PENDAHULUAN

Kabupaten Langkat adalah sebuah wilayah yang termasuk ke dalam suatu kawasan budaya etnik Melayu di Pesisir Timur Sumatera Utara. Kabupaten Langkat berbatasan dengan beberapa wilayah yang diapit oleh *Tamiang* Propinsi *Nangroe Aceh Darussalam* bagian Utara, *Kabupaten Deli Serdang* bagian Tengah, *Selat Malaka* bagian Timur, dan kabupaten Karo pada bagian Tenggara. Secara budaya etnik Melayu Langkat memiliki banyak corak dan ragam adat dan budaya termasuk di dalamnya kesenian. Kesenian di wilayah Kabupaten Langkat diantaranya adalah musik *Ronggeng Melayu*, *Senandung*, *Hadrah*, *Barzanji*, musik *Tari Inai*, *Tari serampang XII* dan juga musik vokal yang di sebut dengan *Dedeng*. Musik vokal ini pada awalnya dinyanyikan pada saat kegiatan adat dalam aktifitas *agricultural* atau pada saat upacara penebangan hutan untuk lahan pertanian, menanam lahan dan pasca panen. Nyanyian *Dedeng* dapat dikategorikan kepada nyanyian yang bersifat sacral dan religius, karena aktifitas bernyanyi ini dianggap

sesuatu yang suci dan ditujukan kepada roh-roh gaib.

Dedeng bermakna *bernyanyi*, atau aktifitas bernyanyi dari seseorang atau kelompok masyarakat. Walaupun *Dedeng* merujuk kepada suatu aktifitas bernyanyi, tetapi yang dimaksudkan bukanlah bernyanyi dalam pengertian umum dalam kebudayaan musik vokal masyarakat Melayu lainnya seperti *Dendang Melayu*. *Dendang Melayu* lebih menekankan kepada fungsinya sebagai hiburan biasa, sedangkan aktifitas *berdedeng* lebih bermakna kepada sebuah aktifitas yang lebih khusus yakni bernyanyi dengan harapan untuk mendapatkan hasil pertanian yang melimpah dari kuasa gaib yang dipercaya dapat memberikan perlindungan dari musuh-musuh tanaman baik berupa hama tanaman maupun dari binatang buas dan juga dari binatang perusak tanaman. Dari sekian banyak genre kesenian yang ada, musik vokal *Dedeng* merupakan musik vokal yang sudah semakin langka dan musik yang semakin tidak terelakkan kepunahannya. Padahal dulunya musik vokal ini dianggap musik yang paling esensial dan sangat berperan dalam kehidupan masyarakat

etnik Melayu Langkat khususnya dalam kegiatan bercocok tanam.

Berubahnya lahan hutan menjadi kawasan industri, apalagi berubahnya pemukiman penduduk dari desa menjadi kota, penggunaan dan fungsi *Dedeng* semakin jarang dan terancam punah. Kemudian dengan berubahnya sistem sosial pertanian masyarakat dewasa ini yang menggunakan sistem pertanian modern, meninggalkan sistem atau konsep-konsep pertanian tradisional, dikhawatirkan warisan kekayaan budaya dalam bidang *agricultural* ini akan hilang atau punah jika tidak di revitalisasikan. Berangkat dari suatu keprihatinan yang mendalam akan kepunahan tersebut maka peneliti merasa berkewajiban untuk meneliti eksistensi *musik Vokal Dedeng* dengan menelusuri asal-usul, penggunaan dan fungsinya bagi masyarakat etnik budaya Melayu Langkat ini.

PEMBAHASAN

Pengertian *Dedeng*

Secara umum pengertian *dedeng* dalam kebudayaan etnik Melayu Langkat mengandung makna nyanyian atau musik vokal yang

dinyanyikan seseorang atau orang lain dengan tujuan untuk mengharap, memohon atau meminta. Dari beberapa keterangan beberapa informan, disebutkan juga bahwa *dedeng* merupakan sebuah istilah untuk menyebutkan musik vokal pada masyarakat Melayu Langkat. Tetapi musik vokal yang dimaksud bukanlah musik vokal yang umum dipergunakan dalam masyarakat Melayu secara umum, melainkan musik vokal yang mengandung unsur magis.

Unsur magis musik vokal *dedeng* dapat diketahui dari teksnya yang berciri animisme yaitu teks-teks yang disajikan penyanyinya ditujukan untuk memohon perlindungan dari kekuatan-kekuatan *supernatural* yang berasal dari alam maupun manusia yang berperilaku jahat. Selain itu nyanyian itu dinyanyikan dengan harapan untuk mendapatkan perlindungan dari musuh-musuh manusia tersebut. Musuh-musuh manusia tersebut dapat berwujud manusia itu sendiri, binatang buas, hama tanaman dan dari kekuatan-kekuatan makhluk-makhluk gaib di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka yang dipercaya dapat

memberikan kerugian kepada manusia. Ditinjau dari konteks penggunaannya di lapangan, musik vokal *dedeng* pada masyarakat etnik Melayu Langkat digunakan kepada dua hal. Hal yang pertama adalah digunakan untuk menghimbau masyarakat untuk segera turun keladang.

Salah satu kebiasaan penduduk, musik vokal *dedeng* diperdengarkan pada saat sebelum pekerjaan dilakukan yang ditujukan untuk memanggil atau menghimbau sebuah kelompok masyarakat di sekitar tempat tinggal agar segera turun ke ladang dan bekerja secara bergotong royong untuk membersihkan lahan pertanian. Hal yang kedua adalah digunakan untuk mengiringi kegiatan kerja yaitu bertujuan untuk menghibur kelompok masyarakat yang sedang bekerja sehingga memberikan dorongan semangat dalam bekerja. Dengan kata lain tujuan berdedeng pada saat itu adalah untuk memberikan hiburan sehingga dapat membangkitkan semangat manakala pekerjaan sedang dilakukan.

Salah seorang *Pededeng* yang bernama Bapak Norman mengemukakan bahwa *dedeng* juga

dapat diartikan sebagai dendang. Dendang berarti lagu, yang ditujukan untuk kegiatan bekerja di lahan pertanian. Menurut Bapak Norman selanjutnya, *dedeng* bukan lagu Melayu yang dinyanyikan secara umum di ketahui sebagai langgam. Langgam adalah lagu Melayu yang mengisahkan kehidupan masyarakat secara umum yang bersifat hiburan semata, tetapi berdendang *dedeng* lebih mengarah kepada aktifitas bernyanyi yang bersifat khusus hanya untuk bernyanyi pada kegiatan perladangan.



Gambar 1.
Aktivitas Menanam Padi Di Perladangan
(Foto: Decky Zulkarnain dari Climate Borneo, diakses 17 April 2013)

Sejarah dan Asal-Usul *Dedeng*

Sampai saat ini belum ditemukan bukti-bukti sejarah sejak kapan musik vokal *dedeng* mulai dinyanyikan. Tetapi jika dilihat dari segi penggunaannya pada kebudayaan etnik Melayu Langkat dapat diidentifikasi bahwa musik vokal ini

adalah musik vokal yang digunakan ketika masyarakat etnik Melayu masih berada pada masa era animisme. Ciri-ciri animisme pada lagu ini dapat dilihat dalam konteks penggunaannya yang ditujukan kepada makhluk – makhluk gaib yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka, yang pada masa itu dipercayai dapat memberikan perlindungan kepada mereka.

Fenomena magis dalam kehidupan manusia merupakan tahap pertama perkembangan kebudayaan manusia. Hal ini dikemukakan oleh C.A. Van Peursen terjemahan Dick Hartoko (1976:18) yang membagi tahap kehidupan manusia kepada tiga tahapan, yaitu tahap mitis, tahap ontologis dan tahap fungsional. Tahap mitis adalah tahap dimana manusia hidup dengan kehidupan yang dipenuhi oleh kepercayaan-kepercayaan yang gaib dan magis dipenuhi dengan mitos-mitos berupa cerita-cerita yang dijadikan pedoman oleh sekelompok manusia. Manusia pada masa ini digolongkan kepada manusia yang secara intensif berkomunikasi dengan alam roh, dan mitologi. Pada tahap ini menurut Van Peursen sikap manusia

merasa bahwa dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib di sekitarnya. Dari pernyataan Van Peursen tadi dapat jelas kelihatan dan sesuai dengan yang terjadi pada penggunaan dan aktifitas berdedeng. Karena menurut fakta yang terjadi memang aktifitas berdedeng merupakan aktifitas yang ditujukan untuk berkomunikasi dengan alam roh baik berwujud manusia maupun roh yang bersumber dari alam. Kemudian *dedeng* merupakan sarana media komunikasi dengan kekuatan-kekuatan gaib yang ada disekitarnya dan juga mengandung unsur mitologi binatang buas dipercaya dapat memberikan perlindungan kepada masyarakat etnik Melayu Langkat.

Ciri-ciri magis yang terdapat pada musik vokal *dedeng* ini mengindikasikan bahwa nyanyian ini merupakan musik vokal yang tergolong tua. Dari beberapa sumber dijelaskan bahwa kebudayaan Melayu pada fase perkembangannya telah melampaui beberapa tahap perkembangan dimulai dari masa Animisme, masa Hindu, Masa pengaruh kebudayaan Budha, Masa Pengaruh Kebudayaan Islam (Arab),

Masa pengaruh kebudayaan Portugis (Muhammad Zulfahmi, 2008:66).

Selanjutnya menurut Nasaruddin, musik etnis Melayu pada awalnya berasal dari musik masyarakat primitive yang memakai religi animisme. Unsur-unsur religi animisme yang terkandung dalam kebudayaan musikal etnis Melayu antara lain dapat dilihat pada penggunaannya seperti pada pertunjukan wayang kulit Melayu, yang dimainkan seusai menuai padi, sebagai rasa terimakasih masyarakat Melayu kepada kuasa-kuasa gaib yang telah memberikan hasil panen yang melimpah ruah (M. Ghose Nasaruddin:1989:162). Adapun teks syair *dedeng* yang dinyanyikan adalah seperti di bawah ini.

*Oi.....dendang di dendang
Dendang ku sayang
Dendang di denda.....ng
Dendang di denda.....ng
Dendang di denda.....ng
Dendang ku sayang*

*Padang reba padang jalura.....an
Dulu di tebas baru ditebang
udah direbah daun pulona.....an
Baru kunanti hujan datang*

*Oi.....dendang didendang
Dendang ku sayang
Dendang didendang.....ng
Dendang didendang.....ng*

*Dendang didendang.....ng
Dendang ku sayang*

*Padang reba padang
jalura.....an
Hendak di tanam padi segumpal
Sudah diradah nanti direba
Nantikan kaum datang menukal*

*Oi.....dendang didendang
Dendang ku sayang
Dendang di denda.....ng
Dendang di denda.....ng
Dendang di denda.....ng
Dendang ku sayang*

*Sungguh sedap berpadang reba
Naik batang si turun batang
Alangkah sedap dipandang mata
Kaum kerabat sematanya datang*

*Oi.....dendang di dendang
Dendang ku sayang
Dendang di denda.....ng
Dendang di denda.....ng
Dendang di denda.....ng
Dendang ku sayang*

Tujuan Berdedeng

Upacara didahului dengan menyanyikan lagu *dedeng* yang terdiri dari beberapa bait pantun. Isi pantun *dedeng* yang dinyanyikan berisi harapan dan permohonan yang ditujukan agar mereka tidak mendapatkan halangan dari binatang-binatang buas sehingga kegiatan menebang pohon dapat dilindungi kuasa-kuasa gaib, menanam padi dengan hasil yang subur dan hasil

pertanian bisa melimpah ruah. Pada waktu itu menurut informan, orang Melayu mempercayai bahwa dengan nyanyian yang dilakukan, semangat-semangat (roh) padi dapat diundang atau dipanggil dengan cara *didodoikan*, sehingga pertumbuhannya terhindar dari gangguan babi hutan dan dari burung-burung pemakan padi. Pantun dalam aktifitas berdedeng berisi tentang ungkapan rasa syukur kepada sesuatu yang diasosiasikan kepada yang paling tinggi kedudukannya pada alam sebagai *Tuhan* dan makhluk-makhluk gaib yang ada di sekitarnya.

Fungsi Musik Vokal *Dedeng* Pada Masyarakat Etnik Melayu Langkat Pro[pinsi Sumatera Utara

Menurut R.M. Soedarsono (2002:118), fungsi seni pertunjukan secara garis besarnya fungsi seni pertunjukan dalam kehidupan manusia di bumi ini pada dasarnya bisa dibagi 3 kelompok yaitu, (1) *seni sebagai sarana ritual*, (2) *seni sebagai sarana hiburan pribadi*, dan (3) *seni sebagai presentasi estetis*. Ditinjau dari konteks musik vokal dedeng, sebagaimana yang dikemukakan R.M. Soedarsono, sejauh pengamatan yang dilakukan bahwa fungsi utama musik vokal

dedeng yaitu sebagai sarana untuk melaksanakan suatu kegiatan upacara yang dianggap suci karena ditujukan kepada semua kekuatan supranatural dengan harapan akan mendapat perlindungan dari makhluk-makhluk gaib yang ada di sekitar lahan pertanian baik nyata maupun tersembunyi, termasuk binatang-binatang buas yang disakralkan seperti harimau, lebah, dan ular yang dimitoskan. Menurut seorang informan, binatang harimau sendiri disebut sebagai “nenek” manusia pada masanya, seekor lebah disebut dengan istilah” si hitam manis”.

Selanjutnya *dedeng* merupakan sarana hiburan pribadi dapat dilihat dalam setiap aktifitas menanam padi maupun ketika musim panen tiba. Keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan berkelompok memberikan rasa kepuasan terhadap pribadi masing-masing dari mereka. Oleh sebab itu setiap diundang dalam kegiatan yang di minta, mereka semerta-merta menerimanya. Hal itu itu disebabkan pada setiap pribadi mereka dapat menyalurkan bakat dan kemampuannya dalam berdedeng apalagi kegiatan tersebut dilakukan

secara berkelompok, sehingga dapat memberikan kepuasan tersendiri terhadap diri mereka. Selain itu kegiatan *berdedeng*, dapat menyalurkan perasaan isi hati mereka kepada orang lain di sekitarnya.

Dedeng sebagai presentasi estetis dapat diketahui ketika para peserta yang ikut berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan menebang hutan, pada kegiatan menanam padi, dan pada saat musim panen tiba. Pada saat kegiatan sedang berlangsung, mereka menggunakan pantun sebanyak mungkin dengan spontan menyanyikan pantun tersebut dan pantun itu diciptakan seketika itu juga dengan syarat makna yang mendalam. Bagi masyarakat etnik Melayu pada umumnya kemampuan dalam membuat pantun indah dari segi makna merupakan indikasi status sosial yang tinggi. Rasa bagi mereka dapat diukur dalam aktifitas berpantun dengan penggunaan dan penguasaan teks-teks yang disajikan. Keindahan dapat dimaknai sebagai representasi dari tingkat kemampuan seseorang dalam kehidupan sosialnya.

Lebih jauh lagi Merriam (1964:223-226) mengemukakan

bahwasanya musik dalam perilaku kehidupan manusia terdiri dari sepuluh fungsi yaitu: (1) *musik sebagai pengungkapan emosional*, (2) *musik sebagai fungsi penghayatan estetis*, (3) *musik sebagai fungsi hiburan*, (4) *musik sebagai fungsi komunikasi*, (5) *musik sebagai fungsi perlambangan*, (6) *musik sebagai fungsi reaksi jasmani*, (7) *musik sebagai fungsi norma-norma sosial*, (8) *musik sebagai fungsi pengesahan lembaga sosial dan upacara keagamaan*, (9) *musik sebagai fungsi kesinambungan kebudayaan*, (10) *musik sebagai fungsi pengintegrasian (pemersatu) masyarakat*.

Berdasarkan beberapa fungsi musik yang telah dikemukakan Merriam, sejauh ini dapat dijabarkan fungsinya dalam konteks pemakaian musik vokal dedeng pada masyarakat Melayu Langkat. Bila diamati secara seksama, disadari mungkin saja fungsi musik vokal dedeng dalam kehidupan sosial masyarakat melayu Langkat lebih dari sepuluh fungsi, namun dibatasi menurut tawaran Merriam. Adapun sepuluh fungsi musik vokal dedeng sesuai dengan yang

dikemukakan Merriam adalah seperti di bawah ini.



Gambar 2.
Pengerjaan Lahan Pertanian secara Berkelompok
(Foto: Decky Zulkarnain dari Climate Borneo, diakses 17 April 2013)

(1) *Dedeng* Sebagai Fungsi Pengungkapan Emosional

Dedeng sebagai fungsi pengungkapan emosional, adalah bahwasanya setelah melihat penampilanya, lagu *dedeng* yang disajikan merupakan ungkapan rasa dari tiap individu maupun kelompok pada kegiatan itu. Ini dapat dibuktikan dengan antusiasnya para kaum muda-mudi untuk ikut serta dalam aktifitas bernyanyi dan berpantun dalam kegiatan itu. Nyanyian dan pantun pantun yang di ucapkan merupakan sarana untuk menyampaikan perasaan setiap peserta, yang juga merupakan luapan emosi jiwa mereka yang tersalurkan. Jika mereka telah menyanyikan lagu

dedeng, dengan berbagai pantun dan syair yang disajikan maka segala unek-unek dan perasaan mereka menjadi lapang. Menurut salah seorang *Pededeng* yang bernama pak Norman, mengemukakan bahwa setelah berdedeng perasaan saya jadi “lepas”. Pengertian lepas dapat diartikan bahwasanya setelah ia menyanyikan musik vokal *dedeng* maka emosi dalam hatinya menjadi tersalurkan. Selain itu aktifitas berdedeng dapat memupuk rasa emosi bersama dalam kelompok, bahwa seorang penyanyi *dedeng* mempunyai kedekatan emosional dengan pendengarnya sehingga emosi bersama ini dapat diwujudkan dalam kegiatan melakukan pekerjaan bergotong royong mengerjakan sawah dan ladang.

(2) *Dedeng* Sebagai Fungsi Penghayatan Estetis

Dedeng sebagai fungsi penghayatan estetis dapat dilihat dalam berbagai bentuk penyajian pantun yang syarat akan makna yang terkandung di dalamnya. Perasaan keindahan menurut masyarakat Melayu secara umum adalah ketika seseorang dapat menunjukkan nilai seni dalam

kehidupannya termasuk dalam kehidupan seni musik khususnya dalam penyajian musik *vokal dedeng*. Semakin bermakna sebuah pantun maka semakin tinggi nilai estetikanya, apalagi kalau pantun yang di sajikan penuh dengan simbol-simbol, dibutuhkan penalaran yang tinggi untuk memaknainya. Semakin tinggi makna dari simbol yang disajikan maka nilai estetikanya juga dianggap semakin tinggi. Kemudian semakin tinggi tingkat berbalas pantun dan variasi kata yang digunakan juga merupakan gambaran nilai estetika yang tinggi. Aktivitas berbalasan pantun sendiri mereka anggap sebagai sesuatu yang indah dan merupakan lambang estetika seseorang atau kelompok, bahkan aktivitas yang dilakukan secara berkelompok itu beserta urutan kegiatannya dianggap merupakan satu kesatuan keindahan termasuk perilaku-prilaku peserta yang ikut berpartisipasi di dalamnya juga merupakan bagian yang tidak terlepas dari nilai-nilai keindahan.

(3) *Dedeng* Sebagai Fungsi Hiburan

Dedeng sebagai fungsi hiburan dapat dilihat pada saat mereka sedang

istirahat baik secara pribadi maupun berkelompok dalam kegiatan *menebang hutan, menanam padi* maupun pada saat kegiatan *memanen padi*. Mereka menyanyikan syair-syair dan pantun pantun dengan tujuan menghibur diri mereka untuk menghilangkan rasa letih sehabis bekerja bersama di ladang. *Dedeng sebagai fungsi hiburan* lebih menekankan perasaan pada saat itu juga. Disamping itu aktifitas berdedeng dalam konteks hiburan tidak terikat kepada suasana sakral dan religi pada saat menyanyikannya dan dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja jika si pededeng menginginkannya. Isi pantun dedeng sebagai fungsi hiburan juga bebas, artinya tidak terikat kepada satu suasana saja melainkan berbagai suasana, asalkan dapat memberikan *kesegaran jiwa* bagi penyanyinya.

(4) *Dedeng* Sebagai Fungsi Komunikasi

Komunikasi dapat terwujud berkat adanya hubungan timbal balik antar satu sama lain. *Dedeng* sebagai fungsi komunikasi dapat diketahui dari adanya himbauan, ajakan dan harapan kepada manusia, maupun kepada alam.

Dedeng sendiri secara konkrit merupakan sarana untuk berkomunikasi secara verbal yang ditujukan untuk melaksanakan aktifitas bergotong royong, dan untuk berkomunikasi dengan penguasa alam gaib. Komunikasi dalam aktifitas berdedeng tampak dari penggunaan bait-bait dalam teksnya yang berisi pesan dan harapan kepada sesama manusia dan kepada sesuatu yang dianggap gaib seperti roh halus yang menghuni batang pohon besar, binatang buas seperti harimau yang dianggap suci, hama tanaman, dan lainnya.

(5) Dedeng Sebagai Fungsi Perlambangan

Pantun yang di sajikan dalam musik vokal dedeng penuh dengan simbol-simbol, dibutuhkan penalaran yang tinggi untuk memaknainya. Semakin tinggi makna dari simbol yang disajikan maka nilai estetikanya juga dianggap semakin tinggi. Aktifitas berbalasan pantun sendiri mereka anggap sebagai sesuatu lambang keindahan dan merupakan lambang estetika seseorang atau kelompok.

Apalagi kalau pantun yang di sajikan penuh dengan simbol-simbol, dibutuhkan penalaran yang tinggi untuk memaknainya. Semakin tinggi makna dari simbol yang disajikan maka nilainya juga dianggap semakin tinggi. Aktifitas berbalas pantun sendiri mereka anggap merupakan lambang estetika seseorang atau kelompok. Kepandaian dalam berpantun merupakan bagian dari identitas masyarakat Melayu dan dijadikan sebagai simbol jati diri untuk menuju kehidupan di masa depan.

(6) Dedeng Sebagai Fungsi Reaksi Jasmani

Semua aktifitas berdedeng selalu menggunakan gerakan pisik, seperti ketika menebang pohon, ketika menabur benih, dan ketika melaksanakan pekerjaan memanen padi. Bernyanyi dedeng dapat membuat ketahanan pisik seseorang lebih kuat, karena nyanyian dedeng dapat memberikan semangat kepada pendengarnya pada saat bekerja. Para pemuda terus berdedeng pantun sambil melakukan aktifitas mengirik padi yaitu melepaskan butir padi dari tangkainya dengan cara menggerakkan

kaki secara terus menerus dengan cara menginjak-injak tangkai padi sampai butir padinya lepas seluruhnya dari tangkai. Para pemuda maju ketengah secara bergantian untuk melakukan aktifitas berpantun dedeng yang kemudian disambut pula oleh para pemuda lainnya di arena mengirik padi tersebut sehingga menambah semaraknya suasana.

(7) Dedeng Sebagai Fungsi Norma-Norma Sosial

Musik vokal dedeng syarat dengan ajaran-ajaran yang bertujuan untuk membimbing masyarakat pendukungnya agar berperilaku yang baik kepada sesama manusia, dan juga hewan. Selain itu dalam syair maupun teks-teks dedeng sering berisikan nasehat-nasehat yang ditujukan kepada seseorang. Sebagai contoh adalah penggunaan teks yang ditujukan kepada masyarakat untuk selalu menjunjung tinggi nilai-nilai budaya mereka seperti pantun di bawah ini.

*Anak daek mudek ke hulu
Hendak mengambil asam pauh
Biar pun zaman terus berlalu
Budaya kita dipegang teguh*

(8) Dedeng Sebagai Fungsi Pengesahan Lembaga Sosial Dan Upacara Keagamaan

Bagi masyarakat Melayu pada umumnya, musik tidak hanya berfungsi sebagai memenuhi rasa keindahan, melainkan lebih dari itu musik sangat erat kaitannya dengan aspek kepercayaan. Kadang-kadang musik dimaknai sebagai sebuah alat untuk memperkuat pengesahan sebuah kegiatan adat. Maka tak jarang musik dalam sebuah peristiwa kehidupan merupakan hal yang mutlak dalam keikut sertaannya dalam peristiwa budaya. Dalam kaitannya dengan musik vokal dedeng, dilihat bahwa sebenarnya musik itu semakin mempertegas tujuan yang ingin dicapai dalam menyanyikannya yaitu bernyanyi dedeng ditujukan untuk mengesahkan kegiatan dan sebagai sarana berkomunikasi untuk memohon kepada penguasa tanah dan sawah yang di percaya dapat memberikan rasa aman kepada masyarakat ketika aktifitas bercocok tanam dilakukan. Musik vokal dedeng memegang peranan sebagai memperkuat keinginan untuk memohon

perlindungan dari kekuatan-kekuatan supranatural yang ada pada alam.

(9) *Dedeng* Sebagai Fungsi Kesenambungan Kebudayaan

Ketika musik vokal *dedeng* disajikan dalam berbagai kegiatan, secara langsung para peserta yang terlibat di dalamnya otomatis dapat menyanyikannya. Apalagi keterkaitan *dedeng* dengan berbagai aktifitas tersebut termasuk sering dilaksanakan sehingga menambah pengetahuan masyarakat tentang teks-teks yang disajikan karena sudah akrab di telinga pendengarnya termasuk terhadap anak-anak. Ketika anak-anak tersebut sudah dewasa maka mereka juga dapat mewariskan musik vokal *dedeng* ke generasi dibawahnya. Jadi dengan kata lain *dedeng* merupakan aktifitas bernyanyi yang dapat merangsang kaum muda untuk melanjutkan kesinambungan kebudayaannya di masa-masa yang akan datang.

(10) *Dedeng* Sebagai Fungsi Pengintegrasian (Pemersatu) Masyarakat

Dedeng setelah diamati secara seksama ternyata adalah representasi dari rasa berkelompok dalam masyarakat Melayu Langkat. Hal ini dibuktikan dari adanya rasa kegotong-royongan diantara mereka dalam mengerjakan lahan untuk pertanian sebagai penopang hidaup mereka dimasa itu. *Dedeng* yang dinyanyikan bertujuan untuk menghimbau kepada sesama masyarakat agar dapat saling tolong menolong dan bekerja sama dalam melakukan setiap pekerjaan. Betapapun beratnya sebuah pekerjaan, bila dilakukan secara bersama-sama akan terasa ringan.

Dedeng semacam himbauan untuk membentuk suatu kesadaran bahwa hidup di alam ini berlaku hukum alam yang harus dipatuhi manusia bahwa manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai ketergantungan antara satu sama lainnya. Manusia tidak mungkin dapat berdiri sendiri, manusia membutuhkan bantuan, manusia harus memupuk tali persaudaraan di antar sesama mereka. Dalam konteks budaya, dapat

dikatakan bahwa *dedeng* merupakan alat pemersatu masyarakat Melayu Langkat.

PENUTUP

Dedeng dalam kebudayaan etnik Melayu Langkat mengandung makna nyanyian yang dinyanyikan seseorang atau orang lain dengan tujuan untuk mengharap, memohon atau meminta kepada roh-roh gaib. *Dedeng* bersifat magis berciri animisme terdiri dari beberapa bait pantun. Isi pantun *dedeng* yang dinyanyikan berisi harapan dan permohonan yang ditujukan agar mereka tidak mendapatkan halangan dari binatang-binatang buas sehingga kegiatan menebang pohon dapat dilindungi kuasa-kuasa gaib, menanam padi dengan hasil yang subur dan hasil pertanian bisa melimpah ruah. *Dedeng* diantaranya berfungsi sebagai ungkapan rasa, pernyataan estetis yang disimbolkan dan dikomunikasikan.

Dedeng juga berfungsi sebagai reaksi jasmani, pengesahan kelembagaan dan upacara yang kemudian ditujukan untuk terjadinya kesinambungan kebudayaan yang berisi norma-norma dalam rangka

pengintegrasikan masyarakat. *Dedeng* merupakan salah satu aktivitas masyarakat Melayu Langkat yang bersifat individu dan juga kelompok. Musik vokal *dedeng*, dinyanyikan pada saat kegiatan adat dalam tiga aktifitas *agricultural* yaitu pada saat upacara penebangan hutan untuk lahan pertanian, menanam benih di lahan dan pada saat aktifitas musim panen tiba. Namun pada saat ini seiring dengan kemajuan zaman dan juga akibat desakan pertumbuhan ekonomi dan teknologi, ditambah lagi kian menipisnya lahan pertanian sebagai akibat perubahan desa menjadi kota, praktis ekistensi kegiatan berdedeng menjadi terdesak dan terancam punah.

KEPUSTAKAAN

- Peursen, C.A. Van terj. Dick Hartoko, 1976. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Kanisius.
- Zulfahmi, Muhammad. 2008. "Biola Melayu Dalam Kebudayaan Musik Melayu Pesisir Timur Sumatera Utara". Yogyakarta: tesis Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- _____, 2010. "Musik Vokal *Dedeng* Dalam Kebudayaan Etnik Melayu Langkat Propinsi Sumatera Utara: Sejarah, Fungsi dan

- Penyajianannya". Padangpanjang: Puslit&P2M Institut Seni Indonesia.
- M. Ghose Nasaruddin, M. Ghose. 1989. *Muziek Melayu Tradisi*. Selangor: Percetakan Dewan Pustaka dan Bahasa.
- Soedarsono, R.M., 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Antropology Of Music*. Evanston, Illinois: Northwestern University Press.

Indeks Nama Penulis
JURNAL EKSPRESI SENI PERIODE TAHUN 2011-2015
Vol. 13-17, No. 1 Juni dan No. 2 November

Admawati, 15	Leni Efendi, Yalesvita, dan Hasnah
Ahmad Bahrudin, 36	Sy, 76
Alfalah. 1	Maryelliwati, 111
Amir Razak, 91	Meria Eliza, 150
Arga Budaya, 1, 162	Muhammad Zulfahmi, 70, 94
Arnailis, 148	Nadya Fulzi, 184
Asril Muchtar, 17	Nofridayati, 86
Asri MK, 70	Ninon Sofia, 46
Delfi Enida, 118	Nursyirwan, 206
Dharminta Soeryana, 99	Rosmegawaty Tindaon,
Durin, Anna, dkk., 1	Rosta Minawati, 122
Desi Susanti, 28, 12	Roza Muliati, 191
Dewi Susanti, 56	Selvi Kasman, 163
Eriswan, 40	Silfia Hanani, 175
Ferawati, 29	Sriyanto, 225
Hartitom, 28	Susandra Jaya, 220
Hendrizar, 41	Suharti, 102
Ibnu Sina, 184	Sulaiman Juned, 237
I Dewa Nyoman Supanida, 82	Wisnu Mintargo, dkk., 115
Imal Yakin, 127	Wisuttipat, Manop, 202
Indra Jaya, 52	Yuniarni, 249
Izan Qomarats, 62	Yurnalis, 265
Khairunas, 141	Yusril, 136
Lazuardi, 50	

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 17, Nomor 2, November 2015

Redaksi Jurnal Ekspresi Seni
Mengucapkan terimakasih kepada para Mitra Bebestari

1. Dr. St. Hanggar Budi Prasetya (Institut Seni Indonesia Yogyakarta)
2. Dr. G. R. Lono Lastoro Simatupang, M.A (Universitas Gajah Mada-
Yogyakarta)
3. Dr. Sri Rustiyanti, S.Sn., M.Sn (Institut Seni Budaya Indonesia Bandung)

EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Redaksi menerima naskah artikel jurnal dengan format penulisan sebagai berikut:

1. Jurnal *Ekspresi Seni* menerima sumbangan artikel berupa hasil penelitian atau penciptaan di bidang seni yang dilakukan dalam tiga tahun terakhir, dan belum pernah dipublikasikan di media lain dan bukan hasil dari plagiarisme.
2. Artikel ditulis menggunakan bahasa Indonesia dalam 15-20 hlm (termasuk gambar dan tabel), kertas A4, spasi 1.5, font *times new roman* 12 pt, dengan margin 4cm (atas)-3cm (kanan)-3cm (bawah)-4 cm (kiri).
3. Judul artikel maksimal 12 kata ditulis menggunakan huruf kapital (22 pt); diikuti nama penulis, nama instansi, alamat dan email (11 pt).
4. Abstrak ditulis dalam dua bahasa (Inggris dan Indonesia) 100-150 kata dan diikuti kata kunci maksimal 5 kata (11 pt).
5. Sistematika penulisan sebagai berikut:
 - a. Bagian pendahuluan mencakup latar belakang, permasalahan, tujuan, landasan teori/penciptaan dan metode penelitian/penciptaan
 - b. Pembahasan terdiri atas beberapa sub bahasan dan diberi sub judul sesuai dengan sub bahasan.
 - c. Penutup mengemukakan jawaban terhadap permasalahan yang menjadi fokus bahasan.
6. Referensi dianjurkan yang mutakhir ditulis di dalam teks, *footnote* hanya untuk menjelaskan istilah khusus.

Contoh: Salah satu kebutuhan dalam pertunjukan tari adalah kebutuhan terhadap estetika atau sisi artistik. Kebutuhan artistik melahirkan sikap yang berbeda daripada kelahiran karya tari sebagai artikulasi kebudayaan (Erlinda, 2012:142).

Atau: Mengenai pengembangan dan inovasi terhadap tari Minangkabau yang dilakukan oleh para seniman di kota Padang, Erlinda (2012:147-156) mengelompokkan hasilnya dalam dua bentuk utama, yakni (1) tari kreasi dan ciptaan baru; serta (2) tari eksperimen.
7. Kepustakaan harus berkaitan langsung dengan topik artikel.

Contoh penulisan kepustakaan:
Erlinda. 2012. *Diskursus Tari Minangkabau di Kota Padang: Estetika, Ideologi dan Komunikasi*. Padangpanjang: ISI Press.

- Pramayoza, Dede. 2013(a). *Dramaturgi Sandiwara: Potret Teater Populer dalam Masyarakat Poskolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- _____. 2013(b). "Pementasan Teater sebagai Suatu Sistem Penandaan", dalam *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni* Vol. 8 No. 2. Surakarta: ISI Press.
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Takari, Muhammad. 2010. "Tari dalam Konteks Budaya Melayu", dalam Hajizar (Ed.), *Komunikasi Tradisi dalam Realitas Seni Rumpun Melayu*. Padangpanjang: Puslit & P2M ISI.
8. Gambar atau foto dianjurkan mendukung teks dan disajikan dalam format JPEG.

Artikel berbentuk soft copy dikirim kepada :
Redaksi Jurnal Ekspresi Seni ISI Padangpanjang, Jln. Bahder Johan. Padangpanjang
Artikel dalam bentuk soft copy dapat dikirim melalui e-mail:
red.ekspresiseni@gmail.com

